



Ridhoul Wahidi

Karakteristik Naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur

Abstract: This article aims to describe the characteristics of the script of the Arabic Semantic Dictionary Karya Sheikh Abdul Latif Syakur from the philological and historical aspects of the author. The important points that will be discussed in this article are the aspects of script and text, the systematics of script compilation, the intertextualization of script, the use of Arabic and Arabic characters, lexical meanings, Arabic grammatical use and meaning development. The whole picture is obtained using a qualitative method of library research. The approaches used in this article are philology and linguistics. The philological aspect of describing manuscripts, language movements and criticism of texts. The linguistic aspect reveals the language aspects of this manuscript. From there can be obtained a complete picture of the characteristics of an ancient script, the script of the Arabic Semantic Dictionary written by Sheikh Abdul Latif Syakur.

Keywords: Sheikh Abdul Latif Syakur, Arabic Dictionary, Semantics, Characteristics, Manuscripts.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur dari aspek filologi dan historisitas pengarangnya. Poin-poin penting yang akan dibahas dalam artikel ini adalah aspek naskah dan teks, sistematika penyusunan naskah, intertekstual naskah, penggunaan aksara Arab dan Arab melayu, makna leksikal, penggunaan gramatika Arab dan pengembangan makna. Seluruh gambaran tersebut diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif bersifat *library research*. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah filologi dan linguistik. Aspek filologi untuk mendeskripsikan manuskrip, alih bahasa dan kritik atas teks. Aspek linguistik mengungkap aspek kebahasaan manuskrip ini. Dari sanalah dapat diperoleh gambaran utuh mengenai karakteristik sebuah naskah kuno, yakni naskah Kamus Semantik Bahasa Arab yang ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syakur.

Kata Kunci: Syekh Abdul Latif Syakur, Kamus Arab, Semantik, Karakteristik, Naskah.

Indonesia kaya akan naskah kuno (Herdis dkk 2022). Naskah kuno merupakan salah satu bentuk khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu (Fathurahman 2015). Keberadaan naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai lembaga, perpustakaan, museum, koleksi pribadi yang tersebar di belahan dunia (Dadang Darmawan dan Irma Riyani, 2019). Naskah-naskah kuno atau klasik itu ada dalam berbagai bahasa: Arab, Melayu, Bugis, Makassar, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya. Aksaranya juga bermacam-macam. Ada yang ditulis dalam aksara (tulisan) Jawi (Arab- Melayu), Pegon (Arab Sunda atau Jawa), Sunda, Jawa, Bugis, Rencong, dan lain-lain(Tjandrasasmita 2009).

Teks dalam naskah-naskah yang ditulis oleh tokoh atau masyarakat dari berbagai latar belakang keilmuan merupakan hasil telaah mereka terhadap fenomena masyarakat saat itu. Masyarakat Indonesia yang plural menjadikan mereka kreatif untuk menyampaikan dan menuliskan dakwahnya dengan media yang disesuaikan lokalitas masyarakat yang mengitarinya, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berlaku baik dengan lingkungannya dalam arti yang luas dan terhadap sang Pencipta (Septina 2014).

Studi mengenai naskah kuno sudah mulai marak dilakukan dewasa ini di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan akan semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya menggali isi dari naskah-naskah kuno (Supriatna 2021) dengan berbagai aksaranya (Gusmian 2015). Naskah-naskah yang dikaji belum sepenuhnya menyentuh pada naskah-naskah lokal dengan berbagai genre keilmuan, sementara naskah-naskah yang dikaji adalah naskah-naskah yang telah dikenal (masyhur). Setidaknya ada dua argumentasi yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, ke-masyhuran naskah-naskah itu sendiri. Kedua, terkait tradisi yang turun temurun (Anwar, Darmawan, dan Setiawan 2016). Dampak

dari kedua hal tersebut banyak naskah karya yang ditulis oleh masyarakat lokal seringkali belum “tersentuh” karena tidak atau belum dikenal, bahkan terkesan terabaikan, padahal khazanah naskah-naskah lokal tidak kalah menarik diteliti untuk memberikan gambaran utuh tentang wujud Islam Indonesia. Selain itu, tentunya untuk melihat “pengalaman religius” yang sangat kaya dari Islam lokal itu sendiri. Naskah, khususnya yang bersifat lokal, sangat bermanfaat untuk melakukan rekonstruksi sejarah, baik sejarah sosial, sejarah intelektual, maupun kategori sejarah lainnya (Duija 2005).

Salah satu diantara banyak naskah karya ulama lokal mulai banyak dilirik sebagai obyek penelitian adalah naskah-naskah Syaikh Abdul Latif Syakur, salah seorang ulama dari Ampek Angkek Agam Sumatera Barat. Dalam penulisan artikel ini, penulis mencoba melakukan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu terkait Syaikh Abdul Latif Syakur. Saat ini sudah ada beberapa riset penting tentang ia baik terkait pemikiran dan karyanya. Diantara penelitian sebelumnya adalah Yulfira Riza dan Lisna Sandora (Lisna Sandora 2018), (Fadilla 2020), (Taufik 2014), (Nofa 2022), dan beberapa riset oleh penulis sendiri 2018 & 2019. Riset-riset yang telah dilakukan sebenarnya berusaha mengungkap pemikiran melalui karya-karya ia. Dalam penelitian ini penulis secara khusus menggali salah satu naskah yang sejauh penelusuran sebagaimana tercantum belum dikaji, yakni “Naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur.”

Urgensi dari hasil riset ini salah satunya untuk pengembangan studi naskah-naskah keagamaan di Indonesia, sehingga periset selanjutnya dapat mencari celah lain untuk melakukan kajian. Selain itu, hasil riset ini diharapkan dapat menambah daftar koleksi naskah-naskah keagamaan sebelum abad ke-20. Hal ini penting agar generasi penerus bangsa dapat menggali kekayaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam naskah-naskah masa lalu merupakan cerminan masa lalu yang dapat diambil pelajaran dan hikmah bagi bangsa saat ini dan masa depan.

Naskah dan Teks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'naskah' diartikan sebagai: (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan; (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; dan (4) rancangan (KBBI, 2008). Padanan kata naskah adalah *al-makhtutât* (Arab) didefinisikan sebagai: *al-kutub al-maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan), dan *manuscript* (Inggris) yang antara lain didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* sendiri berasal dari bahasa Latin: *manu* dan *scriptus*, yang secara harfiah berarti 'tulisan tangan' (*written by hand*) (Fathurahman 2015).

Kata naskah atau manuskrip harus dibedakan dengan teks. Naskah adalah bentuk fisik dokumennya, sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam naskah tersebut. Membedakan naskah dan teks juga akan sangat berguna ketika menyusun sebuah katalog naskah, karena sebuah naskah bisa saja mengandung satu atau lebih teks, dan bahkan bisa berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu, seseorang memiliki bundel naskah yang belum ditulisi terlebih dahulu, sebelum kemudian menuliskan dokumen atau informasi apa pun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan. Bagi peneliti, katalog yang memberikan setiap teks dalam sebuah bundel naskah akan lebih membantu ketimbang katalog yang hanya mendeskripsikan sebuah naskah sebagai 'kumpulan teks' belaka (Fathurahman 2015).

Dalam konteks filologi Indonesia, kata 'naskah' dan 'manuskrip' dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas (kebanyakan kertas Eropa), daluwang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lainnya. Dalam sumber-sumber yang

terkait studi naskah, kata manuskrip sering disingkat menjadi MS (*manuscript*) untuk naskah tunggal dan MSS (*manuscripts*) yang merujuk pada naskah yang jumlahnya lebih dari satu (Fathurahman 2015).

Di sisi lain, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang diakui sebagai bahasa Internasional, di mana bahasa-bahasa yang pernah menjadi bahasa internasional dalam sejarah adalah bahasa Akadiyyah, Aramiyah, Yunani, Latin, dan bahasa Arab. Sampai saat ini, bahasa Arab merupakan bahasa yang masih tetap bertahan ke-Internasionalan-nya, sejajar dengan kedua bahasa Internasional modern yakni bahasa Inggris dan Perancis (Matsna 2016).

Sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji makna, semantik pada mulanya kurang diperhatikan orang karena obyek studinya, yaitu makna, yang dianggap sulit ditelusuri dan dianalisa strukturnya berbeda dengan morfem atau kata sebagai obyek kajian dalam morfologi yang strukturnya tampak jelas. Namun dewasa ini semantik banyak dikaji orang dan dipandang sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan linguistik. Oleh sebab itu, tanpa pembicaraan makna pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan bahasa itu tidak lebih dari upaya untuk menyampaikan makna-makna (Anwar, Darmawan, dan Setiawan 2016).

Cara Kerja Filologis dalam Kamus Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (Nasir 1998). Kepustakaan yang dimaksud disini adalah mengkaji artefak atau produk budaya dalam bentuk karya tulis dalam hal ini naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur. Adapun pendekatan yang digunakan adalah, yakni filologi dan Historis. Dalam penelitian ini cara kerja studi filologi digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan naskah, alih bahasa dan kritik teks (al-Munajjad 1987).

Naskah ini jenis naskah tunggal (*codex unicus*). Metode yang digunakan untuk mengkaji naskah tunggal ini adalah edisi kritik teks (Tjandrasasmita 2009).

Adapun tahapan yang dilakukan adalah transliterasi teks, Resensi teks berupa penggantian, penghilangan, penambahan, dan perubahan (S. O Robson, 1994). Kemudian Edisi teks. Tahap ini adalah menghadirkan teks yang dianggap dekat dengan aslinya, yang bersih dari kesalahan atau perubahan yang timbul selama proses penyalinan, dan tahap selanjutnya adalah terjemahan teks. Langkah ini merupakan proses menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang lebih luas dan pembaca yang belum memahami bahasa sumber akan tertarik dengan membaca terjemahannya. Langkah selanjutnya melakukan penjelasan (interpretasi) setiap bagian atau kata-kata yang perlu dijelaskan sehingga teks mudah dipahami oleh masyarakat modern (Oman Fathurahman, 2015). Adapun historis adalah aspek untuk mengungkap latar belakang penulis. Pendekatan sejarah berorientasi pada pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah, menyajikan deskripsi tentang unsur-unsur intelektual penulis (Pranoto 2010).

Biografi Syaikh Abdul Latif Syakur

Penelitian tentang syaikh Abdul Latief Syakur ini sudah dilakukan oleh penulis sendiri dan beberapa peneliti lainnya. Diantara yang pernah melakukan studi tentang biografi dan pemikirannya adalah Yulfira Riza dan Lisna Sandora (2018), Fadilla (2020), Taufik (2014), Nofa (2022). Pada prinsipnya, penulisan biografi ini saling melengkapi antar satu peneliti lainnya sehingga menghasilkan temuan-temuan baru tentang syaikh Abdul Latief Syakur.

Syaikh Abdul Latief Syakur salah satu ulama lokal sekaligus pembaharu Islam abad XX yang berasal dari Sumatera Barat (Nofa 2022). Nama aslinya Abdul Latief, lahir pada tanggal 27 Ramadan 1299/15 Agustus 1882 M di Desa Air Mancur,

antara Bukittinggi dan Padang Panjang. Ayahnya bernama Muhammad Amin, berasal dari desa Balai Gurah (Simabur Sawah Gadang) dan berasal dari suku Pili. Ia tinggal di Makkah sejak umur tujuh tahun saat ayahnya berangkat menunaikan ibadah haji. Abdul Latief Syakur menetap di Makkah kurang lebih 12 tahun. Ia belajar kepada banyak ulama yang berasal dari Minangkabau salah satu diantaranya adaah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mukhtar 'Atharid al-Shufi, Sayyid Ahmad Syatha al-Makki, Syaikh Usman Al-Sarawaki, Syaikh Muhammad Sa'id Ba Bashil Mufti Syafi'i (Khuzaimah 2017). Ia belajar di Makkah tidak sendirian, banyak rekan-rekan seperjuangan yang sama-sama menuntut ilmu yang berasal dari Sumetara Barat seperti Syaikh Jamil Jambek, Buya Hamka, Syaikh Purba. Pada saat itu Syaikh Abdul Latief Syakur berusia paling muda diantara murid-murid yang datang dari Minangkabau (Suprpto 2009). Setelah menetap lama di Makkah dan saat berusia 19 tahun, Syaikh Abdul Latief Syakur kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan ilmu yang didapat selama di Makkah (Khuzaimah 2017).⁴

Pada tahun 1901 M, Syekh Abdul Latief Syakur membangun sebuah lembaga pendidikan bernama Tarbiyah Hasanah atau biasa dikenal dengan surau si Camin. Surau ini merupakan pelopor sekolah modern pada masanya yang menggunakan meja dan papan tulis di wilayah Angkek Candung IV. Surau ini menjadi wadah dan tempat pembelajaran bagi masyarakat. Materi yang diajarkan adalah membaca dan menulis Al-Quran, fiqih, bahasa Arab dan lain-lain (Khuzaimah 2017). Adapun mengenai murid-murid Syekh Abdul Latief Syakur, sedikit yang diketahui karena ia tidak menghadapkan sebagian murid seperti ulama lainnya. Santri-santrinya merupakan jemaah yang mengikuti pengajian yang diselenggarakannya, namun yang pasti santri-santrinya tidak hanya berasal dari IV Angkek Candung saja, melainkan juga banyak daerah lain yang turut serta dalam pengajiannya (Khuzaimah 2017).

Syaikh Abdul Latief Syakur dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Senang dan hobi menulis ini diakui oleh

sahabat seperguruan saat belajar di Makkah, yakni Syaikh Muhammad Jamil Jambek, ia pernah mengatakan, “Syaikh Abdul Latief Syakur adalah ulama penulis (Taufik 2014).” Diantara karya-karya yang masih ada sampai saat ini adalah: *al-Da’wah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād (wa minan al-Nās)*, *Mabādi al-Qāri*, *Akhlāquna al-Adābiyah*, *Al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*, *Mabādi al-‘Arābiyat wa Lugātuha*, *Ta’līm al-Qirā’at al- ‘Arābiyah*, *al-Fiqh al-Akbar*, *Tafsir al-Mufradāt al-Qur’an*, *Tarjamah Lafziyah al-Qur’an*, *Tafsir Surah al-Mukminūn*, dan *Kamus Semantik*.

Dari semua bidang ilmu yang dibahas dari karya-karya tulis Abdul Latif Syakur di atas dapat diklasifikasi menjadi: a) karya tentang Islam (umum); b) karya tentang Al-Qur’an dan ilmu yang terkait; c) karya tentang Hadis dan ilmu yang terkait; d) karya tentang Akidah dan Ilmu Kalam; e) karya tentang fikih; f) karya tentang akhlak dan tasawuf; g) karya tentang sosial dan budaya, terutama terkait dengan kaedah bahasa Arab; h) karya tentang sejarah Islam dan biografi. Dapat dikatakan bahwa Abdul Latif Syakur memiliki penguasaan ilmu keislaman yang cukup luas. Terlihat dari berbagai karyanya yang meliputi bidang Al- Qur’an, Hadis, akidah dan ilmu kalam, fikih, akhlak dan tasawuf, bahasa Arab, dan sejarah Islam (Bustamam 2016). Karya-karya tersebut ada yang sudah diterbitkan dan ada yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Kreatifitas ia dalam menulis menarik perhatian Syaikh Jamil Jambek dan memintanya menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab di *Tsamarātul Ikhwan* yang bergerak dalam percetakan dan penerbitan yang ia dirikan.

Tidak sedikit kontribusi yang ia berikan kepada masyarakat dalam membenahi tradisi-tradisi masyarakat yang menyimpang dan karya-karya ia masih hidup sebagai warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam sampai sekarang. Syaikh Abdul Latif Syakur wafat pada tanggal 15 Juni 1963 M atau bertepatan 23 Muharram 1883 H, pada malam sabtu pukul 19:30 di rumah sakit RSUP M. Jamil Padang. Sangat banyak masyarakat yang ikut mengantarkan

ke tempat peristirahatan terakhir ia, bahkan salah satu teman seperjuangan saat di Makkah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) hadir untuk memberi penghormatan terakhir.

Deskripsi Naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur

Naskah Kamus semantik Bahasa Arab ini masih dalam bentuk tulisan tangan. Naskah ini disimpan Yayasan Bani Latief Padang tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat, dan termasuk dalam kelompok naskah-naskah yang ditujukan dengan kode tersebut. Naskah ini tergolong naskah keagamaan bergenre bahasa. Kode penyimpanan naskah ini adalah MS / SALS 10, panjang 15,8, lebar 22, 7, blok teks 16,3 x 21,2 dengan jumlah halaman 11 lembar atau 22 halaman. Dari ke 11 lembar yang berisi tulisan hanya 5 lembar saja.

Syaikh Abdul Latief Syakur tidak memberi nama kitab yang ditulis dan keterangan pengantar (*muqaddimah*) layaknya kitab-kitab pada umumnya. Pola tulisan dengan margin sebelah kanan berupa kosa kata berdasarkan abjadiah. Pola penulisan dengan model penulisan sebelah kanan kosa kata dan sebelah kiri penjelasannya (*syarah*). Bahasa yang digunakan dalam naskah sebelah kanan bahasa Arab (*mufrod* dan *jama'*) dengan pola garis format tabel. Adapun penjelasan (*syarah*) menggunakan Arab Melayu. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Tinta berwarna biru untuk memberi tanda kata kunci kosa kata. Tidak ada penomoran halaman. Ditemukan juga kesalahan beberapa tulisan pada teks, misalnya kesalahan yang meragukan penulisannya seperti menumpuk di atas atau dibawah tulisan utamanya.

Secara umum format naskah ini dapat dikatakan cukup rapi dan seragam dengan tulisan yang jelas, meskipun ada beberapa kalimat yang rusak (*corrupt*) dan tidak terbaca. Tidak semua dalam naskah ini ditulis menggunakan tanda baca, seperti titik (.), koma (,), tanda strip (-), titik dua (:), dan

seterusnya sebagaimana lazim terjadi pada penulisan naskah pada umumnya. Naskah ini ditulis tanpa mengindahkan penggunaan alinea-alinea. Naskah ini memuat tema-tema memuat 61 kata yang ditulis Berikut ini 61 kata yang ditulis dalam kamus Semantik Arab; *Abuya, Ibtida', Ibtidaiyah, Abada, Abadan, Abadi, Iblis, Ibnun, Ittihad, Ittifaq, Isnaini, Ijazah, Ijtima, Ijtihad, Ajal, Ikhtikar, Ahad, Ihram, Ihsan, Ahkwal, Akh, Ibtida', Abada, Abadan, Ummun, Abuyah, Ittihad, Ittifaq, Ijtihad, Ijtima, Ijazah, Ajal, Ihram, Ihsan, Akhir, Akhira, Ikhtisar, Ikhtilaf, Ikhlas, Akhlak, Ikhwan, Ikhuyah, Idarah, Edaran, Adzan, Izin, Adabiyah, Adam, Azal, Arbi'ah, Ussu, Ustad, Istikharah, Akhuya, Akhir, Akhirat, Ukhtun, Dan Ikhtisar*. Dari ke 61 kata tersebut ada pengulangan dua kali pada kata kunci seperti kata, *abuya, Ittihad, Ittifaq, Ijazah, Ijtihad, Ajal, Ihram, Ittihad, Ijtihad, Ijtima, Ijazah, Ajal, Ihram, Akhir, Ikhtisar, Akhir, dan Ikhtisar*. Pengulangan kata kunci ini diberi penjelasan yang berbeda dengan kesamaan pengulangan kata kunci yang kedua.

Alih Bahasa Naskah Kamus Semantik Bahasa Arab

أب	<p>Kata-kata tunggal berarti bapak Ya bapak kandung - terpakai juga kepada bapak tertinggi bapak-bapak nenek. Kalau dimajemukkan dengan kita atur (...) di belakang dihukum dengan huruf (...) yaitu wawu Alif dan mati seperti Adam Abul Basyar Adam bapak manusia-abu nasehun bapak kami orang tua. Inna abana Min Abi Yusuf bahwasanya bapak kami dari Bapak Yusuf. Kadang-kadang ibu itu terpakai untuk gelaran dari anak Abul Hasan - bab Hasan ada pula gelaran daripada sifat Abu Jahal Bapak Pandir. Abu Lahab (...) kalau Abun Iya dimabukkan dengan yakni kata pengganti nama orang yang berkata hanya di (...) Abi bapakku biasa disebut Abuya Bapak hamba asalnya Abu dimakan dengan menggunakan mutakallim.</p>
----	--

<p>أبويأ</p>	<p>Abuya biasa disebut Abuya Bapak hamba asalnya Abu di majemukkan dengan mutakallim - kata-kata pengganti nama orang yang berkata yaitu ya mati-jadi Abu ya. Karena ya mutakallim itu sifatnya mati sebab berhubung dengan (...) maka dihidupkan dengan baru di atas supaya ringan titik Kemudian ditambahkan bola suatu hak-mati bernama hak zakat untuk penutup suara akhir (...) di atas hari jadi berbunyi Abuya artinya itu bapak hamba. Bacalah melihat harta saya - sultaniah kekuasaanku</p>
<p>ابتداء</p>	<p>Ibtidak: permulaan. <i>Ibtida' al-kalam</i> permulaan kata. Asal kata-kata memulai</p>
<p>ابتدائية</p>	<p>Ibtidaiyah: yakni yaitu ibtida, ditambahkan Ya' berbaris di atas bertasydid bernama kebinasaan ditambahkan lagi sebuah (...) menjadi artinya Tingkatan pertama tingkatan permulaan-beginilah sifat tiap-tiap kata Arab yang berakhiran ya bertasydid bernama Ya' (...) ditambahkan lagi sebuah (...) menjadi artinya Tingkatan pertama titik tingkatan permulaan beginilah sifat-sifat tiap kita kata-kata Arab yang berakhiran yang bertasydid berhubung tak simpul kata-kata Ibtidaiyah sekarang digunakan menjadi nama tingkatan sekolah pertama <i>Madrasah Ibtidaiyah</i> atau <i>Al-Madrasah Al-Ibtidaiyah</i> sekolah peringatan permulaan</p>
<p>أبد</p>	<p>Abada: masa yang panjang- berlanjutan-tidak berkesudahan-tidak terbatas-ada juga orang mengatakan Abadi itu masa yang tertentu yaitu 100 tahun. Tiga setengah abad Indonesia di bawah penjajahan bangsa asing kita di dalam 14 atau abad yang ke-20</p>

أبدا	<p>Abadan: yaitu Abadi juga titik tetapi berakhiran tanwin berbunyi nun mati dimaknakan dengan selamanya digunakan untuk (...) kata sebagai (...) abadan (...) pernah berbuat demikian. Berat badan saya tidak suka kepadanya lagi Artinya selama nyawa di kandung badan saya tak suka kepadanya lagi. Kata <i>Khalidi</i> kekal mereka di dalamnya selama-lamanya</p>
أبد	<p>Abadi: kata kata Abadi dari abada juga. Tetapi digunakan kepada arti buat selamanya (...) untuk bekal selamanya</p>
ابليس	<p>Iblis: iblis nama bangsa nenek moyang hantu setan sekalian titik asal kata-kata diambil daripada <i>ablasa</i> - lam berbaris di atas berawalan Hamzah berbaris di atas artinya putus asa daripada Rahmatullah. Sebenarnya bahasa itu dari bahasa Ajam tidak dari bahasa Arab asli titik sedang iblis itu dahulu bernama azazil semasa Ia di dalam surga bersama malaikat maka sudah dia bersalah (...) kepada iblis terputus daripada Rahmat allah-biasa terpakai di bahasa kita iblis kepada tiap-tiap orang yang meragu paragu-ragukan merayu-rayu (...).</p>
ابن	<p>Anak keturunan yang laki-laki-terpakai juga kepada cucu yang laki-laki. <i>Ibnun-ibnin</i>-anak-anak. Ibnu berawalan hamzah. Hamzahnya bernama hamzah washal dibikin berbaris di bawah dipermulaan kata. Digugurkan ketika di pertengahan kata, <i>Muhammadubnu Abdillah</i>. Biasa setengah orang kita menyebut "bin" dengan menggugurkan <i>Alif</i> pada tulisan dan sebutan berbunyi <i>Muhammadibni</i> Datuk Tungga.</p>

اتحاد	Ittihad artinya bersatu. Asal kata-kata Wâhid= Satu. Barang yang berbilang dijadikan satu - yang bercerai disatukan supaya bersama untuk bersatu dan bersatu untuk bersama boleh yang berat menjadi ringan yang jauh menjadi dekat.
اتفاق	Sepakat-seiya-sekata. Banyak bermufakat lebih dahulu atau tidak kalau sudah bersesuaian kata dikatakan ittifaq. Seperti telah sepakat. Ittifaq Imam berempat dengan tidak bermufakat lebih dahulu pendapat satu-satu mereka bersetuju beberapa orang itu yang dikatakan ittifaq
اثنين	Nama hari yang kedua sebelum hari Ahad. Isnaini artinya dua-bilangan dari satu dua. Menurut aturan bahasa Arab Isnaini nama hari yang kedua. Hamzahnya hamzah Qatha' - tidak boleh digugurkan karena dia sudah menjadi nama yang tetap-isnaini-isnaini yang nama bilangan dua hamzahnya - hamzah washal digugurkan kalau tidak di tengah-yaumaini Isnaini atau yauma isnaini - dua hari.
اجازة	Yaitu surat izin-surat tamat belajar-diberi kebebasan mengajarkan atau menjalankan pelajaran atau pekerjaan yang telah tersebut dalam surat itu-ijazatussafar-surat izin jalan.

اجتماع	<p>Bertemu-berkumpul pada suatu tempat atau pada suatu masa . Ijtima Telah bertemu. Asal kata-kata <i>jama'a</i>-mengendaki tujuan sampai bertemu-berkumpul pada suatu tempat-atau waktu yang tertentu. Boleh disebut – <i>ijtima</i> - hari pertemuan - tempat berkumpul - malam pertemuan -(...) orang itu. Di sini disebut orang <i>Ijtima</i> Bulan dengan Matahari, yaitu waktu (...) bulan Arab kepada bulan baru-bertemu akhir bulan dengan matahari bernama <i>Ijtima'</i>. Kata orang ahli <i>hisab-kabar-kabar ahli</i> (...) kalau jatuh <i>ijtima'</i> kejadian sebelum terbenam matahari maka namanya masuk bulan baru.</p>
اجتهاد	<p>Bersungguh-sungguh membahas tenaga dan kekuasaan. Berasal dari kata <i>juhdun</i>=sungguh-sungguh. Orang yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu barang dengan tenaga yang kuat bernama <i>mujtahid</i>. Dan pekerjaannya itu sampai berhasil bernama <i>ijtihad</i>. Tiap-tiap orang mujtahid mencari hukum dengan ijtihadnya beserta dengan dalil dinamakan akan dia akan dia hukum ijtihad.</p>
اجل	<p>Janji yang tertentu. Bila seorang minta berjanji atau minta diundurkan sampai masa yang tertentu itu ajal namanya. Sembarang janji yang di akui -(...)yang diukur. Hasilnya segala pekerjaan di bawah janji Tuhan Yang Maha Esa, di dalam kitab suci dalam kitab artinya tiap-tiap janji itu ada tertulis pada lauhul Mahfud. Dibahasa kita: kalau orang telah mati dikatakan sampai ajal, sampai umur. Yang memberi segala janji Allah, masa dahulu mesti didapati, maka apabila janji mereka tidak dapat lagi minta undur satu detik juga dan dapat di (...) lagi</p>

<p>اختكار</p>	<p>Menyimpan barang makanan di waktu mahal-ditahan sampai supaya dijual di waktu lebih mahal. Ihtikar itu dilarang dalam agama karena menimbulkan madharat kepada orang umum. cara ihtikar yang dilarang begini dibeli barang makanan di waktu naik harganya yakni apabila telah mahal harganya dibeli banyak-banyak dan disimpan lama-lama sampai apabila telah mahal sangat barulah dijual dengan lebih mahal. Tetapi jika disimpan dari barang makanan penghasilan tanam sendiri pemberian supaya musim mahal tidak dapat kesusahan atau dijual menurut harga pasaran supaya orang umum jangan susah nanti itu tidak bernama Iktikar yang dilarang-lihatlah di dalam kitab fiqih agama.</p>
<p>احد</p>	<p>Hari pertama daripada bilangan hari yang tujuh setelah jadi Bumi dan langit dan setelah jadikan bulan dan matahari timbullah pertukaran malam dan siang pada muka bumi. Bermula hari siang terang benderang barang yang disinari matahari-itulah hari pertama dinamakan hari Ahad. Hari baru awal bilangan=<i>wahid-Isnaini</i> - satu dua – kata - kata <i>wahid</i> itu berawalan <i>wawu</i> diganti dengan Hamzah berbaris di atas diambil menjadi nama-Ahad, seperti bilangan <i>Isnaini</i> berarti dua Hamzah sesudah menjadi nama bagi hari yang kedua Hamzah menjadi Hamzah Qatha'. Di sini adalah pengajian hari yang pertama itu dinamakan nama matahari karena (...) matahari itulah....maka dinamakan dengan nama matahari (<i>Zond</i>).</p>

احرام	Biasa disebut orang akan kain yang dililitkan di kepala panjang kira-kira tiga hasta-biasa pakaian laki-laki atau perempuan-ihram-pakaian ihram dipakai orang yang di dalam beramal haji atau umroh-baik laki-laki dan perempuan-kain Ihram laki-laki kain lepas-kain pinggang dan kain selimut- tidak boleh bertutup kepala, berkaos dan sepatu. Dan pakaian perempuan yang perempuan di dalam mengerjakan haji atau umroh tidak boleh tertutup muka dan berkaos tangan.
احسان	Berasal dari kata-kata <i>ahsana</i> =berbuat baik. Ihsan dinamakan dengan kebaikan. Berbuat Ihsan yakni berbuat kebaikan jadi Ihsan suatu kebaikan, " <i>Ihsanu minni ilaika</i> " suatu kebaikan dari aku kepada engkau dengan jalan kejujuran (...) kasihan semata-mata.
أحوال	Akhwal jama' <i>hâl</i> =keadaan-sifat dan kelakuan. Biasa disebutkan <i>hâl ihwâl</i> - berbaris dibawah hamzah <i>ihwâl</i> -yang sebenarnya dibahasa Arab <i>hâl Ahwâl</i> -berbaris di atas hamzah.

<p>أخ</p>	<p>Saudara=yaitu se ibu-saudara se bapak-saudara se Ibu se bapak- dan saudara sesusu. ini saudara yang haram nikah dan tidak membatalkan wudhu. Dan lagi saudara karib kerabat keturunan-saudara seperkawanan- dan saudara seperjalanan yang sebenar-benarnya saudara seagama-bagi orang beragama sekalian orang-orang Islam, orang Mukminin bersaudara tidak pandang rupa-warna-bangsa-dan lain-lainnya, “<i>Innamal mu’minuna ikhwatun</i>” Sesungguhnya orang mukmin sekalian bersaudara. Lafadz akhun maknanya seperti Abun juga. Asal kata – <i>akhun</i> – sebagai - Abun-asal kata -<i>ab</i>-dihilangkan <i>wawu</i> kalau tidak dimajmukkan. Dan jikalau di majmukkan dihubung dengan huruf saksi seperti yang telah diterangkan pada Abun bahari. Umpamanya <i>ana akhuka</i>-saya saudara engkau-<i>nahfazu akhana</i> - kami juga saudara kami- <i>ma’a akhikum</i>-bersama saudara kamu-dan jika dimajmukkan dengan kata ganti nama yang berkata tetap berakhiran Ya’ mati kemudian baris dibawah berbunyi <i>haza akhi</i> -begitu juga=<i>hadza abi</i>, bapak saya. <i>Inda akhi</i>=dekat</p>
<p>ابتدا</p>	<p>Permulaan, <i>ibtida al-kalam</i> = permulaan kata. Asal kata <i>Bada’a</i> memulai. Yaitu <i>ibtida’</i> ditambahkan Ya’ berbaris di atas bertasydid dan sebuah Ta’ simpul menjadi artinya Tingkatan pertama. Tingkatan permulaan-beginilah tiap-tiap kata Arab yang akhiran yang bertasydid berhubung dengan Ta’ <i>sempit</i> Ta’ simpul selamanya kalau akhir bacaan berbunyi ha’ mati.. Dan kalau berhubungan dengan kata-kata kalimat di belakang dia berbunyi Ta’ hidup dan kadang-kadang berbunyi Ta’ mati. Ibtidaiyah -sekarang sudah menjadi nama tingkatan sekolah pertama. Madrasah Ibtidaiyah-sekolah tingkatan permulaan.</p>

أبد	<p>Abada masa yang panjang berkelanjutan tidak berkesudahan-tidak terbatas ada juga orang mengatakan abada itu masa yang tertentu-yaitu 100 tahun. tiga setengah abad Indonesia di bawah penjajah bangsa asing, Kini kita di dalam abada Empat Belas atau abad yang Dua Puluh.</p>
أبدا	<p>Abadan. abada juga yakni masa yang berkelanjutan-dimagnakan dengan selamanya. Abadan saya tidak suka kepadanya lagi.=Selama nyawa di kandung badan sangat tak suka lagi- = <i>khalidina fiha abadan</i>, kekal mereka di dalam selama-lamanya.</p>
أم	<p>Ibu: bapak-ayah-bapak kandung. Ada juga terpakai kepada bapak tertinggi. bapak-bapak-sampai kepada nenek moyang; <i>Adam Abul basyar</i>-adam Bapak segala manusia. Kadang-kadang ada pula terpakai gelaran daripada: <i>Abdul Hasan</i>-bapak si Hasan, ada pula gelaran daripada sifat: <i>Abu Jahal</i>, Pak Pandir-Abu Lahab: Pak Garang-Pak Yal dan lain-lainnya. lagi <i>Abun</i> asal kata-ketika tunggal. Kalau dimajmukkan dengan keterangan itu dengan kaitan di belakangnya hendaklah dihubung dengan huruf saksi-<i>Abuna Syaikun</i>: bapak kami orang tua. <i>Inna Abana kabir</i>: bahwasanya bapak kami orang besar, <i>Min Abi Yusuf</i>: daripada Bapak saya Yusuf.</p>

<p>أبوية</p>	<p>Biasa disebutkan abuya-bapak hamba-asalnya <i>Abu</i> ditambahkan <i>Ya'</i> mutakallim- <i>Ya</i> ganti nama yang berkata-<i>Ya</i> mutakallim itu sifatnya mati-karena dia berhubung dengan <i>wawu</i> saksi-sulit membacanya diberi baris di atas supaya ringan menyebutnya. Kemudian ditambahkan pula suatu <i>Ha'</i> mati bernama bernama <i>Hak</i> saktah untuk penutup suara meakhiri. Bacaan berbaris ditulis (...) jadi berbunyi "<i>abuyah</i>" artinya Ayahku-bapak hamba -bacalah "<i>mâliyah</i>" harta hamba- "<i>sultâniyah</i>" kekuasaanku.</p>
<p>اتحاد</p>	<p>Artinya bersatu. Asal kata-kata <i>Wahid</i>=satu yakni barang yang berbilang dijadikan satu yang bercerai disatukan, gunanya supaya bersama untuk bersatu dan bersatu untuk bersama barulah yang berat menjadi ringan- yang menjadi...</p>
<p>اتفاق</p>	<p>Se iya-sekata-sepakat. Asal kata-kaa dari <i>wafaqa</i> baik bermufakat lebih dahulu, hanya pendapat mereka bersetuju pada hukum sebuah.</p>
<p>اجتهاد</p>	<p>Ijtihad - dari <i>ijtahada</i> bersungguh-sungguh-habis-habis tenaga dan kekuasaan. Asal kata-kata dari <i>juhdun</i>=sungguh, rajin. Orang yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu dengan tenaga yang kuat bernama mujtahid, kerja kesungguhannya itu bernama ijtihad.</p>

اجتماع	<p>Bertemu-berkumpul pada suatu tempat-atau pada suatu masa. Fi'ilnya ijtama'a-telah bertemu-telah berkumpul. Asal kata-kata dari jama'a-menghendaki tujuan sampai bertemu pada suatu tempat atau waktu yang dikehendaki. Di sini-disebut orang: ijtima' bulan dengan matahari yaitu waktu (...) bulan Arab kepada bulan baru-bertemu akhir bulan dengan matahari bernama Ijtima. Kata orang ahli hisab - kira-kira ahli ilmu Bintang: kalau jatuh ijtima' sebelum terbenam matahari maka malamnya bulan baru.</p>
اجازة	<p>Ijazah: yaitu surat tamat belajar-tersebut didalam-diberi kebebasan menjalankan pekerjaan yang telah diperintah yang (...) di dalam surat itu-ijazah Safar sama dengan surat izin berjalan berasal dari kata-kata <i>jaza - yajuzu</i> melalui - melampaui <i>ajaza- yujazu-ijazatan</i>.</p>
اجل	<p>Bulan dan matahari dan setelah ada bulan matahari timbullah pertukaran malam dan siang pada orang dunia dimulai dari hari ahad-hari pertama. Ahad itu awal bilangan berasal wahid. Kalau berhitung dimulai dengan Wahid Isnaini: satu, dua. Kalau bicara umpama orang bertanya, siapa bersamamu engkau menjawab: <i>La Ahad</i> =tidak ada seorang juga. Oleh itu diambil kata Ahad pada permulaan hari karena belum ada hari sebelum hari itu karena matahari belum jadi-di sini (...) orang yang menamakan mereka akan hari pertama dengan nama matahari (<i>zond</i>)</p>

احرام	<p>Biasa disebut orang ihram kain yang dililitkan di kepala panjang lebih kurang 3 Hasta dipakai oleh laki-laki atau perempuan, pakaian biasa-ada pula disebut orang kita kain ihram yaitu pakaian orang laki-laki di dalam beramal haji atau umroh. Sebagai kain panjang diberi selimut sehelai dan dijadikan panjang sehelai; orang yang di dalam beramal haji wajib memakai pakaian ihram yaitu kain lepas tidak boleh memakai yang berkurung seperti baju kain sarung dan boleh bertutup kepala dan bersepatu bagi kaum laki-laki.</p>
احسان	<p>Berasal dari kata <i>ahsana</i> berbuat baik- ihsan dinamakan kebaikan setiap berbuat Ihsan sama dengan berbuat kebaikan-dan terutama dijadikan makna pembagian dan pertolongan dengan harta atau jalan kejujuran (...).</p>
اخر	<p>Kesudahan lawan permulaan-dia datang di kepala yang akhir-dan ada juga disebutkan akhir berawalan Hamzah dan pakai Ya' mati maknanya dibelakang - dia berjalan di akhir (...) akhir perkataannya adalah perkataan yang terakhir atau yang akhir sekali bersemangat. Biarlah akhir kerja kita nanti di akhir bulan Rabiul akhir</p>
اخرة	<p>Biasanya tentu kepada Hari akhirat-hari Berbangkit dari kubur pada hari yang kemudian permulaan hari mati-kesudahan tidak ada melainkan kekal abadi selamanya</p>
اختصار	<p>Dengan ikhtisar saya terangkan-dengan ringkasan perkataan sama juga maknanya dengan ikhtisar kalam yakni sedikit bicara panjang artinya</p>

<p>اختلاف</p>	<p>Bersalahan faham: berlainan pendapat-ikhtilaf orang pada arti-hari panas. Setengah orang mengatakan hari hangat, setengah orang mengatakan hari tidak hujan dan setengah lagi mengatakan matahari sudah naik, begitulah istilah ulama pada membacakan akan hukum sesuatu tidak dapat salah satu (...)satu-satunya berada paham. Ikhtilaf berasal dari pada <i>khalafat</i>-tujuan maknanya sama juga.</p>
<p>اخلاص</p>	<p>Artinya suci-bersih= tidak ada campuran masuk suatu. Biasa kalimat Ikhlas itu amalan taat atau pekerjaan kebaikan- yaitu amalan yang terhindar daripada riya, berperaga, menentang kepada dilihat orang-di dalam syariat amalan ikhlas amal yang menuju akan wajah Allah semata-dan amalan- yang tidak ikhlas tidak diterima Allah, tersebut pula surat al-ikhlas di dalam Alquran yaitu surat dan surat Kafirun. Ikhlas telah beramal ibadah supaya diterima Tuhan</p>
<p>اخلاق</p>	<p>Budi pekerti. <i>Al-akhlakul karimah</i> budi pekerti halus. Disebutkan <i>husnul khuluq</i>-baik perkawanan sesama manusia-umumnya-baik Perangai sesama makhluk-yang diterangkan oleh perasaan halus tidak karena pandang-pandang-malah selalu niat suci-hati kepada orang yang berbuat baik kepada kita atau berbuat jahat. Pelajarilah kepada ahli ilmu jiwa-‘ilmu nafsi adanya.</p>
<p>اخوان</p>	<p>Saudara yang laki-laki-seorang saudara=akhun. Kalau saudara-saudara perempuan akhwat. Seorang <i>ukhtun</i>.</p>

<p>اخوية</p>	<p>Saudaraku:asal dari <i>akhun</i> sifatnya seperti sifat <i>abawahihi</i>, yaitu akhun-di majemukkan dengan kata-kata ganti nama mutakallim yang berkata menjadi <i>akhi</i> Kemudian ditambahkan Ha' saktah yang mati diberi Ya' berbaris di atas menjadi berbunyi : <i>Akhuyah</i>. <i>Akhun</i> kata-kata tunggal kalau di majemukkan dengan kalimat lainnya ditambah dengan huruf saksi: Alif-wawu-dan Ya' huruf mati:-<i>ana akhuka</i>-saya saudara engkau. <i>Nahfaz Akhuna</i>; kami juga saudara kami. <i>Ma'a Akhika</i>:bersama saudara engkau lebih lanjut lihat pada keterangan <i>Abuyah-abuya</i>.</p>
<p>ادارة</p>	<p>Asal kata <i>dâra</i>-<i>Yadûru</i> -berkeliling-menjadi <i>idâra</i>-<i>yadîru</i> <i>idârah</i>-membawa sekeliling: menjaga sebelah-sekeliling yang telah dijadikan kepadanya. <i>Mudir</i> pada asal katanya itu....yakni <i>idârah</i> segala yang dibawa pelarangan yang dikuasai</p>
<p>اداران</p>	<p>Idaran daripada <i>idârah</i> juga ditambhkan bunyi <i>an</i> menurut ejaan bahasa kita-bermakna keliling-seidaran - sekeliling = selingkaran-duduk seidaran</p>

<p>اذن</p>	<p>Memberitahu - untuk memberitahukan waktu sembahyang. Azan salat artinya - <i>bang</i> atau <i>bang</i> sembahyang. Peraturan adzan di dalam agama Islam mula-mula tahun kedua dari tahun Hijriah yaitu pada tahun 623 Masehi, sebelum datang aturan adzan orang memanggil <i>nakus</i> yang suruh buatkan oleh Rasulullah kepada Abdullah bin Zaid daripada besi atau daripada kayu yang namakan orang <i>tung-tung</i> atau <i>Kentungan</i>. Sesudah tiba peraturan <i>bang</i> di tanggalkan memukul <i>nakus</i>. Azan waktu sembahyang hukumnya Sunnah dan selainnya daripada adzan masuk memberitahukan masuk waktu sembahyang atau penyangga supaya datang bersembahyang jamaah. Ada lagi <i>bang</i>-adzan yang tersebut di dalam agama sebagian daripadanya membangunkan untuk yang baru lahir dan lain-lainnya daripada itu Lihatlah di dalam kitab agama lebih-lebih panjang.</p>
<p>اذن</p>	<p>Memberi izin-melepaskan memberikan pada melakukan pekerjaan yang (...) tidak diberi-maka sekarang diberikan. Pergilah tetap Kerjakanlah. Arti izin sama juga dengan ijazah-hukum memberi dan meminta (...) menurut hak dan kewajiban. Umpama anak kepada bapak istri kepada suami-berhak kepada yang memohon izin Allah-dengan izin Tuhan maknanya dengan kehendak dan iradah Allah yang Maha Esa-<i>biiznillah</i> maknakan dengan kehendak Allah.</p>

<p>ادبية</p>	<p>Dimaknakan orang juga adab itu kepada ilmu pengetahuan atas jalan umum- disebutkan- adabiyah ditambahkan Ya' bertasydid kepada segala yang membawa kepada kelakuan dan pekerjaan yang disukai dan terpuji. Disini adalah ilmu-ilmu ada yang akhlak ada yang ada dan ada pula Adabiyah yang mengulangi segala pelajaran umum yang membawa kepada kemanfaatan dunia dan akhirat.</p>
<p>آدام</p>	<p>Nenek manusia semesta-semuanya kita mengaku dan mengerti akan dia. Bahwasanya sekalian manusia keturunan daripada nabi Allah Adam. Khalifah yang telah dijadikan Allah untuk mengurus isi bumi bersama-sama istrinya Hawa- Maka sekalian manusia berbangsa kepada Adam yang dipanggilkan: Ya Nabi Adam=Hai anak cucu Adam</p>
<p>ازال</p>	<p>Alam Azal-alam sebelum (...) - malah Adam semata tiada suatu jua yang dijadikan Hanya Tuhan seorang berdiri sendiri</p>
<p>اربعاء</p>	<p>Arbi'ah nama hari yang ke empat- ada juga di banyakan orang <i>rubu'</i>-yang asal arbi'ah berakhiran Hamzah. Orang kita biasa arbi'ah tidak berhamzah. <i>Raba'a</i> berawalan Ra' saja Tetapi ada juga merubah supaya keluar dari kata asal. Menjadi berubah bunyi <i>Rabu</i>. Boleh jadi karena oleh sifat orang yang berat lebih atau karena (...) di dalam itu menjadi kata-kata, maka orang-orang yang terturut pula kepada akhirnya menjadi bahasa sendiri. Serupa ini biasa di segala bahasa pada segala bangsa. Oleh karena terbawa (...)</p>

<p>أس</p>	<p>Asal kalimat ini di bahasa Arab <i>al-ussu-ussu</i> berhadapan alif. Ada juga di sebut <i>asasa</i>. Berawalan alif dan berbaris di atas. Biasa disitu <i>asasul bina</i>-asal pembangunan. Sendi yang dibawa segala yang dibina di atas dinding atau tiang yang tinggi-maka kata-kata asas sudah umum menjadi kepada makna pokok (...)”<i>asasul Islam al-Ikhlash</i>” = Sendi Islam. <i>ikhlas-Asasul Islam al-Ittihad</i> = bersatu sendi Islam.</p>
<p>استاذ</p>	<p>Artinya pintar; orang yang mahir pada segala hal. Dan sekarang biasa diartikan atau dipanggilkan orang kepada guru-tetapi asal kata-kata Ustaz bukanlah dari bahasa orang Arab, banyak bahasa Arab nama atau bahasa Arab umum. Asal kata-kata yang tersusun dari <i>da-ra-sa</i> dan <i>zal</i> - tidak ada bertemu di dalam bahasa Arab kata Ahmad Al khanaji</p>
<p>استخارة</p>	<p>Meminta yang baik hal yang terbaik antara dua sesuatu. Istikharah kepada Allah meminta kepada Allah supaya Dia tunjukkan mana yang baik diantara dua pekerjaan itu banyak pekerjaan yang dikehendaki ini atau tidak. Maka dilakukan permintaan ini bersembahyang istikharah dua rakaat yang bernama “sembahyang istikharah” dua rakaat. Lihatlah aturan dalam kitab agama. Sembahyang lain sifat hukum orang yang hendak mengerjakan atau meminta sesuatu hal, maka apa yang kuat hatinya-ituputus pikirannya itulah yang dipanjatkan kepadanya-inilah baik dikerjakan daripada yang lainnya.</p>
<p>اخوية</p>	<p>Saudara saya. Ulanglah melihat <i>ab-abu</i> yang telah lalu-perhubungkanlah keterangan saudara saya, asalnya seperti (...) - seumpama <i>abuya</i> sifatnya (...) jugalah kita ambil ukuran pada <i>ab</i> (...).</p>

<p>آخر</p>	<p>Kesudahan lawan permulaan. <i>Akhir kalam</i>-kesudahan perkataan-akhir berawalan Hamzah <i>mad</i> -dia datang di kepala akhir-artinya kepala belakang. Bulan Jumadil Akhir artinya bulan Jumat yang kedua-Jumat Sani Jumat kedua. Biasanya juga di situ orang akhir-maka- dari belakang maknanya sama-tetapi lebih sedikit. Umpamanya: akhir belakang. Akhir: belakang sekali: Lihatlah akhir kerjanya di akhir bulan Rabiul akhir.</p>
<p>آخرة</p>	<p>Biasa tertentu kepada hari kemudian-hari akhirat-hari kemudian yaitu hari kiamat-permulaannya hari mati seseorang-kesudahan tidak malahan kekal abadi selama-lamanya</p>
<p>اخت</p>	<p>Saudara yang perempuan-seperti <i>akhun</i> saudara yang laki-laki-baik dari ibu atau dari bapak atau saudara sesusu dan seterusnya seperti pada <i>akh</i> juga-panggilannya kepadanya:Ya Ukhti seperti Ya Akhi (Ya Akhuwaih)-Hai Suadaraku.</p>
<p>اختصار</p>	<p>Keringkasan; dengan iktishar saya terangkan.</p>

Intertekstualitas Pemikiran Syekh Abdul Latif Syakur

Seorang penulis naskah atau kitab apapun tidak bisa hanya berpijak pada gagasan dan pemikirannya sendiri. Artinya seorang penulis akan mengelaborasi pada sumber-sumber sebelumnya dengan merujuk atau menjelaskan lebih dalam mengenai gagasan atau dan pemikiran para pendahulunya. Istilah yang demikian disebut dengan intertekstualitas pemikiran (Kuswarini 2016). Intertekstualitas pemikiran ini juga dilakukan Syaikh Abdul Latif Syakur dalam karya-karyannya. Dalam menulis naskah ini, ia juga mengutip beberapa sumber ilmu pengetahuan lainnya. Pada praktiknya suatu kosa kata tertentu, ia menyebutkan langsung kata kunci dan di tempat lain tidak melakukan hal demikian.

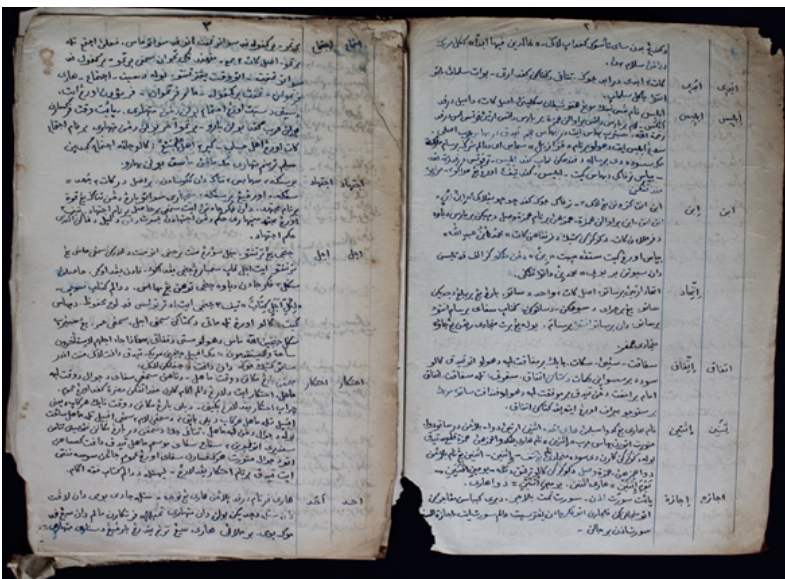
Dapat diambil contoh ketika memberikan penjelasan pada kata *Ikhtikâr*, “lihatlah di dalam kitab fiqh agama.” Kemudian ketika memberi penjelasan kata *akhlâk* disebutkan perintah kepada pembaca untuk melihat pada, “kepada ahli ilmu jiwa-ilmu nafsi.” Dalam contoh lain, ketika menjelaskan kata “*ijtima*”, penulis manuskrip ini mengutip sumber rujukan, “kata orang ahli hisab dan ahli ilmu bintang.” Contoh lain yang dapat dideskripsikan adalah ketika menjelaskan kata *ustâz*, ia merujuk kepada kitab karya Ahmad Al-Khanaji. Selain contoh-contoh tersebut, ia tidak melakukan interteks. Meskipun demikian tidak mengurangi intelektualitas sang penulis, sebab ia ulama yang lama belajar di Makkah dan tidak diragukan dalam ilmu linguistiknya. Hal tersebut dapat dilihat saat menjadi penerjemah buku-buku berbahasa Arab di Tsamaratul Ikhwan milik Syaikh Jamil Jambek.

Karakteristik Teks: Penggunaan Aksara Arab dan Jawi

Salah satu karakteristik naskah ini adalah penggunaan aksara Arab dan Arab Melayu. Khazanah sastra Nusantara tidak dapat dilepaskan dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan akar dari bahasa Indonesia. Namun, pada zaman dahulu bahasa Melayu mempunyai keunikan tersendiri. Penulisan aksara dalam bahasa Melayu menggunakan aksara Arab yang berbeda dengan tulisan di daerah asalnya, yaitu Jazirah Arab (Roza 2017). Aksara Arab Melayu memainkan peran yang sangat signifikan dan penting didalam alam Melayu, karena aksara Arab digunakan dalam segala hal, terutama adalah pada dunia pendidikan, dakwah, administrasi dan juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, yang dipakai adalah aksara Arab Melayu, tidak mengherankan jika ditemukan dan karya-karya monumental ulama dan cendikiawan Melayu pada masa lalu. Mereka menulis menggunakan aksara Arab Melayu dan Bahasa Arab. Karena itu bukan sekedar ilmu pengetahuan berupa tulisan aksara Arab Melayu saja, tetapi aksara Arab Melayu menjadi identitas, kebanggaan dan juga

salah satu tanda serta puncak dari peradaban monumental yang dilahirkan dan diciptakan oleh bangsa Melayu yang mungkin tidak dimiliki oleh bangsa lain selain tamadun bangsa Melayu (Mulyadi 2021).

Dari gambar di bawah ini terlihat jelas bahwa penggunaan aksara Arab ditulis sebelah kanan dan dari kata tersebut diberi penjelasan (syarah) ditengah menggunakan aksara Arab Melayu. Dalam penulisan kata ditemukan hal yang berbeda dengan manuskrip lain, yang biasanya kosakata dan penjelasannya menggunakan satu bahasa, yakni bahasa Arab. Dalam manuskrip ini ditemukan ketidak-ajegan dalam pola penulisan aksara. Hal ini tampak dari beberapa kata yang seharusnya menggunakan bahasa Arab dalam kosa kata inti, namun sebaliknya menggunakan aksara Arab Melayu. Contoh yang dapat dideskripsikan adalah ketika menulis kata “edaran”. Ia menuliskan kalimat berikut, “edaran daripada idârah juga ditambahkan bunyi ân menurut ejaan bahasa kita-bermakna keliling-seidaran-sekeliling sama dengan selingkaran-duduk se-edaran.” (Abdul Latif Syakur tt).



Gambar 1. Salah satu halaman kamus bahasa Arab karya Syekh Abdul Latif Syakur.

Karakteristik Isi: Penjelasan Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna sebenarnya atau makna dasar (*al-ma'nā al-asāsī*) yang sesuai dengan hasil observasi dari indera manusia yang hanya bersifat apa adanya, atau makna dalam kamus (Ali 1986). Untuk mengetahui makna leksikal dalam sebuah kata yaitu dengan mencari makna kata tersebut dalam kamus bahasa Arab (Tiawaldi dan Abdul Wahab 2017). Pada tahap ini penulis memaparkan hasil identifikasi kosa kata verba serta makna leksikal masing-masing yang ada dalam Kamus Semantik Bahasa Arab.

No	Huruf Awal	Verba	Makna Leksikal
1	أب	أَبُّ	Bapak/ayah
2	أبويَا	أَبُوَيَا	Bapak hamba
3	ابتداء	ابتداء	Permulaan
4	ابتدائيه	ابتدائيه	Tingkat Permulaan
5	ابد	ابد	Masa yang panjang
6	ابدا	ابدا	Selama-lamanya
7	ابدي	ابدي	Buat selamanya
8	إبليس	إبليس	Putus asa
9	ابن	ابن	Anak keturunan yang laki-laki
10	اتحاد	اتحاد	Bersatu
11	اتفاق	اتفاق	Sepakat
12	اثنين	اثنين	Dua
13	إجازة	إجازة	Surat izin
14	اجتماع	اجتماع	Bertemu
15	اجتهاد	اجتهاد	Bersungguh-sungguh
16	أجل	أجل	Janji yang tertentu
17	احتكار	احتكار	Menyimpan bahan makanan diwaktu mahal
18	أحد	أحد	Hari pertama dari bilangan hari yang tujuh
19	احرام	احرام	Kain yang dililit
20	احسان	احسان	Berbuat baik
21	أحوال	أحوال	Keadaan
22	أخ	أخ	Saudara
23	ابتداء	ابتداء	Permulaan

24	ابتدائيہ	ابتدائيہ	Tingkatan pertama
25	ايد	ايد	Masa yang panjang berlanjutan
26	ابدا	ابدا	Masa yang berlanjutan
27	ابو	ابو	Bapak/ayah
28	أبوية	أبوية	Bapak hamba
29	اتحاد	اتحاد	Bersatu
30	اتفاق	اتفاق	Seiya/sekata
31	اجتهاد	اجتهاد	Bersungguh-sungguh
32	اجتماع	اجتماع	Bertemu
33	اجازة	اجازة	Surat tamat belajar
34	اجل	اجل	-
35	احرام	احرام	Kain yang dililitkan
36	احسان	احسان	Berbuat baik
37	آخر	آخر	Kesudahan
38	آخرة	آخرة	Hari akhir
39	اختصار	اختصار	Keringkasan
40	اختلاف	اختلاف	Bersalahan faham
41	اخلاص	اخلاص	Suci
42	اخلاق	اخلاق	Budi pekerti
43	اخوان	اخوان	Saudara yang laki-laki
44	اخوية	اخوية	Saudaraku
45	ادارة	ادارة	Berkeliling
46	اداران	اداران	Sekeliling
47	اذان	اذان	Memberitahu
49	أدب	أدب	Tingkah kelakuan baik
50	أدبية	أدبية	segala yang membawa kepada kelakuan dan pekerjaan yang disukai dan terpuji
51	آدم	آدم	Nenek manusia
52	ازل	ازل	Alam sebelum bermula
53	اربعاء	اربعاء	Rabu
54	أس	أس	Sendi
55	أستاذ	أستاذ	Pintar
56	استخارة	استخارة	Meminta yang baik
57	اخويا	اخويا	Saudara saya

58	أخر	آخر	Kesudahan
59	أخرت	أخرت	Hari kemudian
60	أخت	أخت	Saudara perempuan
61	اختصار	اختصار	Keringkasan

Tabel. 1. Makna leksikal Kamus Bahasa Arab karya Syekh Abdul Latif Syakur.

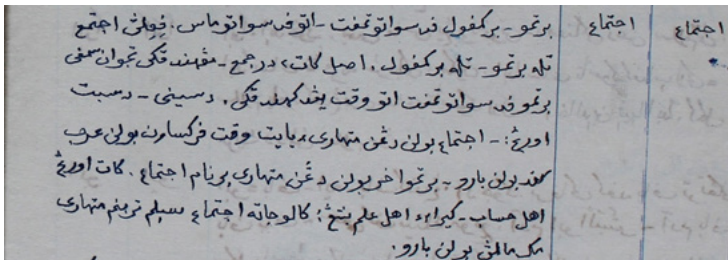
Berdasarkan tabel di atas, ada 61 kosa kata yang disusun yang disajikan dalam manuskrip. Dari semua kosa kata tersebut dapat diklasifikasi menjadi empat kelompok perspektif ilmu nahwu dimana kosa kata yang disusun berdasarkan jumlah huruf atau bentuk katanya (*abniyah*) (M. Akhyar 2018). *Pertama*, kosa kata yang terdiri dari dua suku kata (*Ṣunāʾī*) ditemukan ada tiga kosa kata, أخ, أب, وأس. *Kedua*, kosa kata yang terdiri dari tiga suku kata (*Ṣulaṣī*) ditemukan ada 11 kosa kata, أخت, آخر, أزل, آدم أدب, أذن, آخر, أجل, أبو, أيد, ابن. *Ketiga*, kosa kata yang terdiri dari empat suku kata (*rubāʾī*) ditemukan ada delapan kosa kata, آخرت, أخرة, أبدا, أبدي أبدا, أذان, أخلاق, اخلاص, وأخرت. *Kempat*, kosa kata yang terdiri dari lima suku kata (*khumasi*) ada sembilan belas kosa kata, اثنين, احتكار, أبوية أبويا, احرام, ابليس, اتحاد, اتفاق, احسان, أحوال, اجازة, احرام, اخوان, اخوية, ادارة, ادبية استاذ, اختلاف, اخويا. *Kelima*, kosa kata yang terdiri dari enam suku kata (*sudasi*) ditemukan ada sembilan kosa kata اختصار, أربعاء, اداران, اختصار, اجتماع, اجتهاد, ابتداء, اجتهاد, ابتداء.

Setelah dilakukan klasifikasi atas kosa kata leksikal di atas, ditemukan bahwa makna-makna yang diterjemahkan kepada makna dasar (*al-ma'nā al-asāsī*). Analisa ini telah dilakukan tinjauan ulang penulis dengan merujuk beberapa kamus induk, seperti kamus *al-Munjid* (Al-Yassuʿi 2002), Kamus *al-Marbawi* (Abdul Rauf al-Marbawi 1354), dan Kamus *al-Munawwir* (Munawwir 2023).

Karakteristik Isi: Penggunaan Gramatika Arab

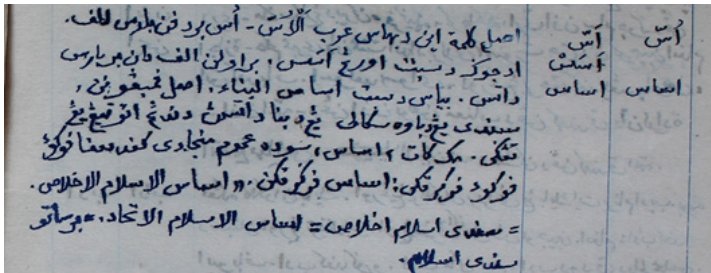
Makna gramatikal (*ma'nā idāfi*) adalah makna baru yang muncul sebagai hasil suatu proses sesuai dengan tata bahasa, seperti apiksasi, reduplikasi, komposisi (Hadi 2021). Gramatikal sendiri dipahamai sebagai makna dasar yang telah

mendapat imbuhan, perubahan intonasi, pengulangan kata hingga menjadi bentuk frasa. Dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk gramatikal yaitu Sintaksis (*Nahw*) dan Morfologi (*Sharf*) (Raswan, Abdul Wahab, dan Hakki 2022). Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan *i'rab* (Fitriani 2022). Kedudukan *i'rab* mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Semantik disini berdasarkan struktur kalimat dalam bahasa karena ketentuan sebuah kalimat adalah ketentuan ekspresi, sedangkan kata hanyalah sebagian dari kalimat yang akan punya arti jelas bila sudah berada dalam kalimat karena mengingat bila kata digramatikalkan akan mempunyai arti sendiri berdasarkan keinginan orang yang berkata. Makna konotatif (*makna idhafi*) adalah makna tambahan yang mengandung nuansa atau kesan khusus sebagai akibat dari pengalaman para pemakai bahasa (Rudi, t.t.). Berikut ini dua contoh penggunaan gramatika Arab dalam naskah Kamus Semantik Bahasa Arab yang ditulis oleh Syaikh Abdul Latif Syakur.



Ijtima': Bertemu-berkumpul pada suatu tempat-atau pada suatu masa. Fi'ilnya *ijtama'a*-telah bertemu-telah berkumpul. Asal kata-kata dari *jama'a*-menghendaki tujuan sampai bertemu pada suatu tempat atau waktu yang dikehendaki. Di sini - disebut orang: *ijtima'* bulan dengan matahari yaitu waktu bulan Arab kepada bulan baru-bertemu akhir bulan dengan matahari bernama *ijtima'*. Kata orang ahli hisab-kira-kira ahli ilmu Bintang: kalau

jatuh *ijtima'* sebelum terbenam matahari maka malamnya bulan baru. Dari contoh ini dapat dianalisa bahwa dalam kosa kata yang dijadikan kata kunci disertakan makna gramatika sebagai suatu proses penambahan, perubahan, dan pengulangan sehingga membentuk frasa yang baku. Hal inilah yang menjadi nilai lebih bagi naskah ini dalam pengembangan gramatika bahasa Arab dibanding kamus-kamus lainnya. Dalam contoh lain ditemukan juga penggunaan gramatika bahasa Arab ketika menjelaskan patron kata *ussu/أس* sebagai berikut.



\Patron Ussu/أس: Asal kalimat ini di bahasa Arab al-ussu-ussu berhadapan alif. Ada juga di sebut asasa. Berawalan alif dan berbaris di atas. Biasa disitu asasul bina-asal pembangunan. Sendi yang dibawa segala yang dibina di atas dinding atau tiang yang tinggi, maka kata-kata asas sudah umum menjadi kepada makna pokok (...):”asasul Islam al-Ikhlās” = Sendi Islam itu ikhlās. ikhlās-Asasul Islam al-Ittiḥād = bersatu sendi Islam. Contoh yang dikemukakan ini dapat dianalisa bahwa pada patron Ussu/أس yang dijadikan kata kunci disertakan makna gramatika berupa penambahan makna asāsi kepada makna yang lebih luas sehingga membentuk frasa baru yang kemudian menjadi pembeda dengan kamus-kamus lain serta menambah wawasan pengembangan gramatika bahasa Arab.

Penutup

Dari kajian di atas, penulis menemukan beberapa karakteristik Naskah Kamus Semantik Bahasa Arab Karya Syekh Abdul Latif Syakur antara lain; Dari aspek naskah masih dalam bentuk tulisan tangan dan masih tersimpan dengan baik. Pengarang naskah tidak menuliskan nama kitab pada cover dan tidak ada keterangan berupa *muqaddimah* sebagaimana naskah-naskah pada umumnya. Naskah ini ditulis tanpa mengindahkan penggunaan alinea-alinea. Kosa kata yang ditemukan dalam manuskrip ini sebanyak 61 buah. Dari aspek materi (isi) naskah ini mencakup berbagai hal dan disusun berdasarkan urutan huruf Arab (abjādhah). Pada aspek sumber rujukan dan sumber naskah berpijak pada sumber-sumber lain (interteks) baik langsung maupun hanya penyebutan kitab yang dijadikan rujukan. Aspek aksara pada manuskrip ini didominasi gabungan aksara Arab dan Arab melayu yang menjadikannya berbeda dengan kamus-kamus al-Qur'an lain yang sejenis. Selain itum diuraikan juga makna leksikal dari kosa kata yang disebutkan, kemudian penggunaan gramatika Arab dan pengembangan makna kata sehingga melahirkan makna lebih luas dan memberi pemahaman kepada pembaca atas kosa kata yang ada dalam kamus semantik ini.

Bibliografi

- Abdul Latif Syakur. tt. *Tafsir Mufradat al-Qur'an Qs. al-Baqarah*. MS/SALS 14.
- Abdul Rauf al-Marbawi, Muhammad Idris. 1354. *Qamus Idris Al-Marbawi*. Mesir: Dar al-Ulum.
- Ali, Al-Kuli. 1986. *A Dictionary of Applied Linguistics*. Bairūt: Maktabah Du Liban.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. 2002. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dār al-Mashriq
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan. 2016. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di

- Jawa Barat.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (1): 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>.
- Bustamam, Ridwan. 2016. “Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14 (2): 501. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.510>.
- Duija, I Nengah. 2005. “Tradisi lisan, naskah, dan sejarah Sebuah catatan politik kebudayaan.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7 (2): 115. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i2.296>.
- Fadilla, Zikra. 2020. “Naskah Syariah Tafsir Ayat Ya Ayyuha al-Nas Syekh Abdul Latif Syakur (1982- 1963): Tafsir Kebangsaan dari Ranah Minang Abad XX.” SPS UIN Syarif Hidayatullah.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: teori dan metode*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, Fitriani. 2022. “Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern,” International Conference on Education Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL), .
- Gusmian, Islah. 2015. “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1 (1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hadi, Syofyan. 2021. *Kejeniusan Bahasa Arab dalam Stilistika dan Gramatika*. Banten: Penerbit A-Empat.
- Herdis dkk, Herdiansyah. 2022. *Biodiversitas & iluminasi: pengembangan ragam motif batik berdasarkan naskah kuno*. Edisi pertama. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Khuzaimah, Syukriah. 2017. "Biografi Kehidupan Syaikh Abdul Latief Syakur". Wawancara pribadi.
- Kuswarini, Prasuri. 2016. “Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika Dan Estetika Resepsi” *Jurnal Ilmu Budaya* 4(1): 39-47. <https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.2323>.

- Lisna Sandora, Yulfira Riza. 2018. "Shekh Abdul Laṭīf Shakūr's Manuscript Dunia Perempuan and Woman Representation on Man's View." *Atlantis Press* 302.
- M. Akhyar, Dedy Wahyudin. 2018. *Dasar-Dasar Ilmu Sharaf*. Mataram: Sanabil.
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian semantik arab klasik dan kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, Mulyadi. 2021. *slam dan Tamaddun Melayu; Sejarah Orang Melayu dan Pesentuhan Islam dengan Tamadun Melayu*. Riau: Dotplus Publisher.
- Munajjad, Shalah al-Dīn al-. 1987. *Qawāid al-Tahqīq al-Mahtūhāt*. Bairut: Dār al-Kutub al-Jadīd.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2023. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nofa, Yosi. 2022. *Haji Abdul Latif Syakur; Pemikiran, Wacana dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau abad XX*. Jakarta: Sakata Cendikia.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan metodologi sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raswan, Raswan, Muhib Abdul Wahab, dan Syaiful Hakki. 2022. "Simplifikasi Morfologi Arab (Sharf) Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dan Analogi." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7 (1): 25–37. <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i1.485>.
- Roza, Ellya. 2017. "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual." *TSAQAFAH* 13 (1): 177.
- Rudi, A. 2018. "Semantik dalam Bahasa: Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 4(1), 115–136.

- Septina, Yunita Dwi. 2014. "Risalah Kiamat, Kajian Filologi dan Semiotika terhadap Naskah 'Syair Kiamat.'" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi ulama Nusantara: riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Supriatna, Agus. 2021. *Tekstologi & Kodikologi; sebuah pengantar Pengkajian Naskah Kuno, Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara: Ud. Al-Hasanah.
- Taufik, Ahmad. 2014. *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an Naskah Syekh Abdul Latif Syakur; edisi Teks dan Telaah Konteks*. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Tiawaldi, Adit, dan Muhibb Abdul Wahab. 2017. "Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalah Aljazeera." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4 (1). <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5328>.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Ridhoul Wahidi, *Universitas Islam Indragiri*, Indonesia. Email: ridhoulwahidi14@gmail.com.